

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk peternakan memberikan nutrisi yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat luas. Pentingnya konsumsi pangan hewani dalam mencapai kebutuhan gizi konsumsi pangan yang baik tercermin dalam Pola Pangan Harapan (PPH) (Budiar, 2000). Sasaran pencapaian kebutuhan gizi tersebut tercermin dari peningkatan skor PPH dari 86,4 pada tahun 2010 menjadi 93,39 pada tahun 2014. Pangan asal hewan mempunyai skor tertinggi setelah padi-padian sebagai sumber karbohidrat diantara beberapa komoditas pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pangan hewani mempunyai peranan yang strategis dalam memenuhi kebutuhan gizi melalui konsumsi pangan yang baik. Daging, telur dan susu merupakan produk hewani yang sering dikonsumsi masyarakat. Salah satu bahan pangan yang memberikan kontribusi besar terhadap kebutuhan protein hewani adalah daging ayam.

Daging ayam merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai protein hewani yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Masyarakat sangat menyukai daging ayam, karena daging ayam mudah dimasak dan diolah. Tidak hanya itu, daging ayam juga mempunyai rasa yang enak dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat serta harganya yang relatif lebih murah dibandingkan daging lainnya.



Gambar 1. Rata-rata Konsumsi Daging Ayam 2011-2021 Di Indonesia

Sumber : databoks.katadata.co.id

Sumber protein yang baik untuk tubuh adalah daging ayam. Masakan Indonesia maupun mancanegara banyak yang menggunakan daging ayam sebagai sumber proteinnya. Pada tahun 2021 rata-rata konsumsi daging ayam mencapai 0,14 kg (kg) per kapita per minggu, meningkat 7,69% dari tahun 2020, dan merupakan angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Di Indonesia, konsumsi daging ayam per kapita cenderung meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2021. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan yang luar biasa yaitu sebesar 19,76% dari tahun sebelumnya. Konsumsi daging ayam di Indonesia ini rata-rata lebih tinggi dibandingkan daging sapi atau kerbau.

Kandang *Open House* memiliki dinding yang dibuat dengan sistem terbuka, biasanya terbuat dari bambu, yang memungkinkan angin dan cahaya matahari masuk ke dalam kandang dan ditutup dengan tirai untuk ventilasi. Kondisi di luar kandang sangat dipengaruhi oleh kondisi di dalam kandang.

Saat ini sistem makloon digunakan untuk budidaya ayam layer pejantan. Dalam menjual ayam, peternak tidak perlu menghitung untung dan rugi karena pendapatannya bergantung pada biaya operasional dan kinerja produksi untuk mendapatkan bonus. Oleh karena itu, pola kemitraan dengan risiko rendah bagi peternak merupakan sistem makloon karena harga pasar tidak mempengaruhi pendapatan peternak (Suryanti dkk. 2019).

Mandiri Farm merupakan salah satu perusahaan yang menjalankan sistem kemitraan yang cukup besar di Kecamatan Majenang. Perusahaan ini bergerak dalam bidang peternakan ayam layer pejantan dengan kandang open house, dimana perusahaan berfungsi sebagai inti yang memberikan modal berupa bibit dan pakan. Peternak berperan sebagai plasma yang menyediakan perumahan dan biaya operasional. Namun pada pola makloon, perusahaan inti membantu biaya operasional pada saat *chick-in*. Dengan demikian, petani plasma dapat memanfaatkan bantuan ini untuk memulai usaha peternakannya jika mereka kekurangan dana (Setiadi 2015). Perusahaan inti akan mengalami kerugian jika hasil produksi buruk dan harga ayam di pasaran menurun. Dengan demikian, pengelolaan pemeliharaan ayam layer pejantan sangat mempengaruhi pendapatan

usaha. Upaya pencegahan segala penyakit harus dilakukan secara rutin dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, sehingga dapat menurunkan angka kematian pada ayam. Pengaturan konversi pakan dalam pengelolaan budidaya sangat penting dilakukan karena jika konversi pakan yang diperoleh sangat besar maka biaya pakan yang dikeluarkan oleh perusahaan inti akan semakin tinggi sehingga peternak tidak mendapatkan bonus. Biaya operasional seperti sekam, listrik, tenaga kerja dan pemanas juga sangat mempengaruhi pendapatan petani plasma. Besar kecilnya biaya tersebut juga dipengaruhi oleh skala usaha peternakan, karena unit biaya usaha peternakan yang populasinya cenderung lebih kecil dibandingkan dengan usaha peternakan yang populasinya kecil. Dengan demikian, pendapatan petani juga akan dipengaruhi oleh skala usahanya (Yunizar et al. 2017).

Usaha peternakan ayam layer pejantan di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang menggunakan sistem makloon sebanyak 25 orang dengan kapasitas ternak sejumlah 2.500 sampai 10.000 ekor tergantung ketersediaan jumlah ayam. Sistem makloon merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan, akan tetapi dengan adanya kerjasama ini peternak mempunyai tingkat kerugian minimum. Kerugian minimum berarti jika perusahaan mengalami kerugian maka peternak tidak berpengaruh, karena keuntungan yang didapat oleh peternak dari harga satuan per ekor ayam.

Pemeliharaan ayam layer pejantan harus menjaga kualitas daging ayam, peternak perlu memperhatikan kondisi kesehatan ayam dan menciptakan lingkungan yang higienis dan bebas stress bagi ayam. oleh karena itu, berdasarkan pentingnya kelayakan dalam usaha unggas maka saya tertarik mengambil topik “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Layer Pejantan Pola Kemitraan Model Makloon Di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya penerimaan dan keuntungan dari usaha ternak ayam layer pejantan?
2. Apakah usaha ayam layer pejantan layak untuk dikembangkan di Kecamatan Majenang?

C. Tujuan

1. Mengetahui biaya penerimaan dan keuntungan usaha ternak ayam layer pejantan di Kecamatan Majenang.
2. Mengetahui R/C Ratio pada usaha ternak ayam layer pejantan di Kecamatan Majenang

D. Kegunaan

1. Bagi akademisi, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pembaca.
2. Bagi peternak, diharapkan dapat memberikan informasi tentang usaha ternak ayam layer pejantan.
3. Bagi pemerintah, dapat memberikan rekomendasi tentang kebijakan usaha peternakan ayam layer pejantan pada dinas terkait.